



## Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Berdiferensiasi Berdasarkan PBL Pendidikan Agama Katolik SD Santo Fransiskus Sragen

Paulus Supriwidodo

SD Santo Fransiskus Sragen

Andarweni Astuti

STPKat St. Fransiskus Asisi

Alamat: Jl. Ronggowarsito 8 Semarang

Korespondensi penulis: [widodosuprex@gmail.com](mailto:widodosuprex@gmail.com)

**Abstract.** *The background of this study is that students have different characteristics, both different levels of intelligence, talents, interests, learning styles and backgrounds. Learning with the same model and method is given to all students causing remedial to occur. Differentiation learning is carried out to meet individual needs based on learning readiness, learning interest, and learning profile. The aim of this research is to apply differentiated learning based on problem base learning to increase the independence of learning at St. Francis Elementary School Sragen in Catholic Religious Education lessons, can further improve learning outcomes. This study applies a descriptive method, through classroom action research in two cycles. The first cycle shows the learning outcomes of students in the proficient category as many as 6 people, 7 people in the competent category, 4 people in the appropriate category, and 1 person in the newly developed category, the learning independence of students is still not optimal as indicated by the learning independence value of 74%. The second cycle showed an increase in value learning outcomes in the proficient category of 7 people, 9 people in the competent category, 2 people in the appropriate category, the independence of students has shown an increase of 88%. The implications of this research greatly affect the independence and learning outcomes of students which can be improved by methods that emphasize activeness through PBL based on differentiation learning.*

**Keywords:** *Differentiate, Improve, Learning Outcomes, Project Based Learning.*

**Abstrak.** Latar belakang dari penelitian ini adalah peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik perbedaan tingkat kecerdasan, bakat minat, gaya belajar dan latar belakang. Pembelajaran dengan model dan metode yang sama diberikan kepada semua peserta didik menyebabkan terjadi remedial. Pembelajaran diferensiasi dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan individual berdasarkan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi Berbasis *Problem Base Learning* untuk meningkatkan kemandirian belajar di SD Santo Fransiskus Sragen dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik, selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini menerapkan metode diskriptif, melalui penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Siklus pertama menunjukkan hasil belajar peserta didik dalam kategori mahir sebanyak 6 orang, kategori cakap 7 orang, kategori layak 4 orang, dan kategori baru berkembang 1 orang, kemandirian belajar peserta didik masih belum maksimal ditunjukkan dengan nilai kemandirian belajar sebesar 74%. Siklus kedua menunjukkan peningkatan hasil belajar nilai dalam kategori mahir sebanyak 7 orang, kategori cakap 9 orang, kategori layak 2 orang, kemandirian peserta didik sudah menunjukkan peningkatan sebesar 88%. Implikasi penelitian ini sangat berpengaruh terhadap kemandirian dan hasil belajar peserta didik yang dapat ditingkatkan dengan metode yang menekankan keaktifan melalui PBL berdasarkan pembelajaran berdiferensiasi.

**Kata kunci:** Berdiferensiasi, Hasil Belajar, Meningkatkan, *Project Based Learning.*

## LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia yang dituangkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 telah dikembangkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar adalah kunci untuk mencapai sistem pendidikan yang berkualitas. Penyusunan dan pengembangan Standar Nasional Pendidikan didasarkan pada 9 (sembilan) prinsip, yaitu: umum, komprehensif, memicu inisiatif dan inovasi, esensial, substansial, relevan dan universal, relevan, komprehensif, ringkas dan up-to-date (Pusat Kebijakan dan Standar Pendidikan). Kemudian, dalam Pasal 12 ayat (1) huruf (f) disebutkan: Pengajaran berlangsung dalam lingkungan belajar dengan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Pasal 38 Ayat (2) menentukan bahwa pengembangan kurikulum satuan pengajaran dilakukan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pengajaran, potensi daerah, dan kelompok sasaran peserta didik. (Luturmas, dkk, 2022)

Kurikulum Merdeka merupakan jalan strategis untuk mengoptimalkan pendidikan di Indonesia ini semakin hidup dan manusiawi. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik, juga pada peserta didik saja, namun pembelajaran akan lebih komprehensif melalui pembaruan konsep belajar bahwa belajar tidak hanya untuk peserta didik saja. Siapapun dan apapun menjadi sarana belajar dan kesempatan belajar itu. Kesadaran akan keadaan yang kompleks ini memunculkan adanya pembelajaran yang bervariasi. Kompleksitas pembelajaran itu terutama ada pada peserta didik, dimana peserta didik memiliki kompetensi awal yang berbeda-beda. Dalam keadaan demikian, maka perlulah sebuah pembuktian hasil belajar dengan metode pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya pendidik memfasilitasi peserta didik dalam kompetensi sesuai kondisinya masing-masing (Mery, dkk, 2022).

Pembelajaran diferensiasi adalah berpusat kepada peserta didik yang dirancang, dilaksanakan dan dinilai untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik sesuai dengan kesiapan belajar (*readiness*), minat belajar (*learning interest*), dan profil belajar (*learning profiles*). Pembelajaran berdiferensiasi berakar kebutuhan belajar peserta didik dan respon Pendidik terhadap kebutuhan belajar tersebut. Pembelajaran yang memberikan keluasan dan dukungan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi perbedaan dan kebutuhan setiap individunya (Nurahman, 2022).

Peserta didik memiliki potensi gaya belajar seperti auditory, visual, dan kinestetik; kemampuan akademik; kecepatan memahami pelajaran ada yang cepat, sedang, atau lambat; orientasi belajar (*mastery-penguasaan*), *performance approach* (pendekatan kinerja), *performance avoidance*); motivasi yang tinggi, sedang, dan rendah; *self-efficacy* (kepercayaan diri seseorang pada kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu) yang tinggi, sedang, rendah; minat pada pelajaran tertentu; kepribadian bisa introvert atau extrovert; dan status sosial ekonomi (Martono, 2014).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SD Santo Friskus Sragen mengupayakan adanya gagasan-gagasan demi pencapaian pembelajaran yang selaras dan selayaknya. Menyadari keadaan deferensial itu maka peneliti mengidentifikasi sebagai masalah pokok yang sangat penting untuk disikapi. Pembelajaran berdiferensiasi sangat perlu diuji sebagai salah satu cara untuk semakin dapat menunjukkan peningkatan kemandirian dan hasil belajar secara kompleks, holistik dan menyeluruh. Sebagai sebuah kajian, penelitian mengambil fase B pada kelas III Tahun Pelajaran 2023/2024 di SD Santo Fransiskus Sragen dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk secara sistematis.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti kata peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, proses, dsb). Peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, peningkatan berarti kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Sedangkan arti peningkatan yang dimaksudkan dari judul penelitian ini memiliki arti yaitu usaha untuk membuat kemandirian dan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Cara peningkatan kemandirian dan hasil belajar tersebut dilakukan dengan penggunaan metode pembelajaran berdiferensiasi berbasis PBL.

Profil Pelajar Pancasila (P3) menunjukkan visi Kementerian Pendidikan dan kebudayaan periode 2020-2024 terhadap visi Indonesia 2045 dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Kemendikbud, 2021).

Elemen sebagai kunci nilai-nilai P3 adalah pelajar Indonesia yang mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. P3 pada nilai mandiri memiliki dua elemen kunci yaitu kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, dan perubahan diri. Pada elemen pertama P3 yaitu kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi diharapkan mampu melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga mampu mengenali dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi, kemudian elemen pertama ini dalam alur perkembangan profil mandiri disebut dengan dimensi kesadaran diri. Bahan ajar P3 yang dikeluarkan Kemdikbud 2021 membagi alur perkembangan profil mandiri menjadi empat fase yaitu; 1) Fase A, Pelajar Usia 6 – 9 tahun, 2) Fase B, Pelajar usia 10 – 12 tahun, 3) Fase C, Pelajar usia 13 – 15 tahun, 4) Fase D, Pelajar usia 16 – 18 tahun (Kemendikbud, 2021).

Kemandirian adalah sikap mental positif dari seorang individu untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan dengan mengkondisikan dirinya sehingga dapat mengevaluasi tentang diri sendiri dan lingkungannya. Kemandirian peserta didik menumbuhkan rasa percaya diri baginya. Alasan yang berkaitan dengan pentingnya kemandirian belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Problem Base Learning* adalah persoalan yang dihadapi peserta didik dikelas maupun diluar kelas adalah tuntunan kurikulum yang berguna untuk meningkatkan kemandirian peserta didik (Bungsu, dkk, 2019).

Hasil belajar adalah kemampuan/keterampilan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran pada aspek keterampilan kognitif, afektif, dan/atau motorik (Turmuzi et al., 2021). Pendidik harus mengetahui tujuan yang kita capai dalam mengajarkan suatu pokok bahasan. Pendidik mampu merumuskan tujuan instruksional khusus, yang didasarkan pada Taksonomi Bloom yaitu domain: kognitif, afektif dan psikomotorik. Pribadi yang dapat dipahami sebagai hasil belajar disebut kemampuan yang ditinjau dari suatu pelajaran atau instruksi. Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh hasil belajar itu sendiri (Salsabila, A., & Puspitasari, P. 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah: 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diatas, peneliti menggunakan faktor eksternal yang berupa pembelajaran berdiferensiasi berbasis PBL.

Berdiferensiasi (*Differential Learning*) berarti memberi kebebasan peserta didik untuk berkreasi dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak lain (Ngaisah, 2023). Pembelajaran diferensiasi juga dikenal dengan pembelajaran diferensial. Pembelajaran diferensial adalah model pembelajaran aspek motorik yang gabungan pada pentingnya variabilitas gerakan dan berakar pada teori sistem dinamis gerakan manusia. Pembelajaran diferensiasi adalah upaya untuk memodifikasi proses pembelajaran di kelas untuk mengakomodasi kebutuhan belajar setiap individu peserta didik. Modifikasi yang dimaksud berkaitan dengan persiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal sehingga menumbuhkan kreativitas peserta didik dengan memberi mereka berbagai kesempatan untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari (Farid, dkk, 2022).

Strategi pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar dilakukan berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik yang terdiri dari tiga aspek yaitu kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar peserta didik (Astuti et al., 2022). Kesiapan belajar peserta didik artinya daya tampung atau kemampuan awal peserta didik untuk mempelajari konsep materi baru. Minat belajar peserta didik diartikan sebagai pembelajaran apa yang peserta didik sukai dan minati sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi bagi peserta didik tersebut. Profil belajar peserta didik merupakan pendekatan proses pembelajaran yang disenangi oleh peserta didik. Profil belajar diantaranya budaya, bahasa, gaya belajar dan keadaan keluarga. Manfaat pendekatan strategi pembelajaran diferensiasi diantaranya adalah: mampu memfasilitasi pengembangan komponen kreativitas peserta didik; dapat memberikan penurunan substansi dalam kegagalan; mampu memberikan pembelajaran yang dapat mendorong adaptasi peserta didik yang berbeda berdasarkan keahlian dan. potensi yang dimiliki; strategi pembelajaran diferensiasi mampu mendukung keteraturan dalam perilaku individu peserta didik di dalam kelas. Strategi diferensiasi diantaranya; direfensiasi konten, proses dan produk. direfensiasi konten adalah apa yang kita ajarkan kepada Peserta didik. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar Peserta didik maupun kombinasi dari ketiganya. Guru perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar murid.

Diferensiasi proses mengacu pada bagaimana Pendidik yang didik akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Diferensiasi produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan Peserta didik kepada kita (karangan, pidato, rekaman, doagram) atau sesuatu yang ada wujudnya. Dari pembelajaran ini, peserta didik dirangsang untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri dalam setiap permasalahannya terutama dalam proses pembelajaran.

Untuk membantu peserta didik dapat menemukan pemecahan dalam pembelajaran maka pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model suatu kegiatan pembelajaran yang inovatif bagi peserta didik untuk meningkatkan kemandirian belajarnya. (Saputra, 2021). Pembelajaran ini berfokus kepada peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar peserta didik. Model pembelajaran yang bersifat inovatif ini dapat membuat peserta didik bersikap aktif sehingga peserta didik dapat melakukan kerjasama yang baik bersama temannya untuk menyelesaikan dan mencari solusi dalam permasalahan yang ada di kehidupan nyata, sehingga setiap peserta didik dituntut agar dapat berpikir kritis serta menempatkan peserta didik ke dalam objek pembelajaran yang utuh (Aji & Mediatati, 2021).

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Santo Fransiskus Sragen merupakan karakteristik atau kekhasan pembelajaran bagi peserta didik yang mendasarkan diri dari nilai-nilai iman Katolik dan didasari oleh semangat pendiri Yayasan melalui para Suster-suster Fransiskan Sukabumi (SFS). Pendidikan ini diberikan secara menyeluruh bagi semua Peserta Didik di SD Santo Fransiskus baik sebagai dasar pendidikan iman Katolik maupun pengetahuan iman bagi peserta didik yang memeluk agama lain.

## **METODE PENELITIAN**

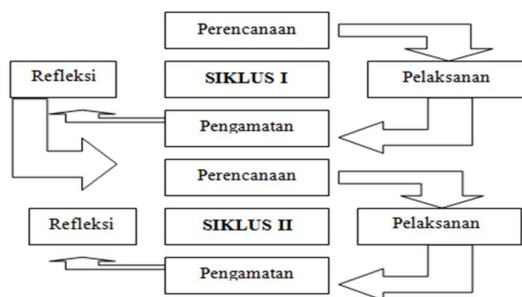
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Santo Fransiskus Sragen melalui pembelajaran tatap muka. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas III SD Santo Fransiskus Sragen semester 1 tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 18 peserta didik. 10 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 8 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini:

Tabel 1 Siklus Pembagian Materi

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Saya Tumbuh dan Berkembang	3 jp	Jumat 21 Juli 2023
Siklus 2	Kisah Yusuf	3 jp	Rabu, 9 Agustus 2023

Variabel yang diteliti yaitu variable kemandirian dan variable hasil belajar yang diperoleh dari tes prestasi belajar dari akhir siklus 1 dan siklus 2. Variabel Kemandirian terdiri dari 6 indikator pengamatan. Masing-masing indikator telah ditentukan penilaian dalam rubrik penelitian. Design Penelitian terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Kedua siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar PAK dan karakter kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran dengan metode PBL. Pembagian materi dalam setiap siklus adalah siklus I menggunakan materi Saya Tumbuh dan Berkembang, sedangkan pada siklus II menggunakan materi Kisah Yusuf.

Gambar 1 Skema Tahapan Siklus



Metode penelitian ini adalah Observasi dan Tes. Observasi merupakan metode atau cara untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Hartutik, 2022). Metode observasi digunakan untuk mengetahui aspek afektif (karakter kemandirian) setiap peserta didik. Metode Tes merupakan instrumen pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam aspek kognitif tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dilihat dari peningkatan kemandirian dan hasil belajar peserta didik dalam bentuk observasi dan hasil belajar tiap siklusnya. Nilai ketuntasan kemandirian belajar jika hasil observasi dengan KKTP dalam interval nilai 75-82 dengan predikat ketuntasan **cukup** dengan target ketuntasan klasikalnya adalah 80%. Untuk mengetahui jumlah peserta didik yang tuntas dalam kemandirian belajar dapat diperhitungkan dengan rumus:  $\Sigma$  siswa yang tuntas = target

ketuntasan klasikal  $\times \Sigma$  seluruh siswa. Peserta didik mencapai ketuntasan hasil belajar jika seluruhnya atau setidaknya 80% dari hasil belajar melalui tes formatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

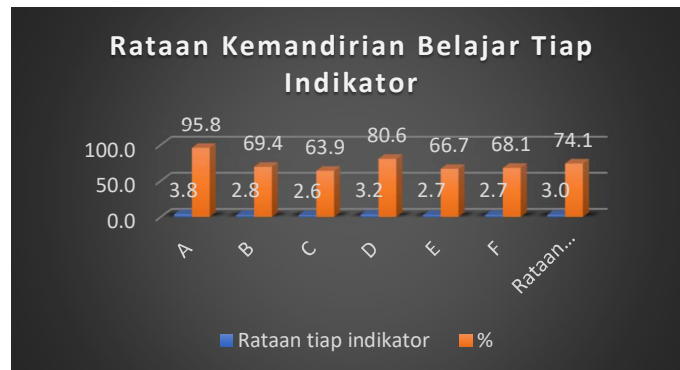
### 1. Data aktivitas kemandirian dan Hasil belajar Siklus 1.

Data aktivitas kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran siklus 1 yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2023 pada jam pembelajaran PAK di SD Santo Fransiskus Sragen kelas III. Siklus 1 tersebut dilaksanakan pada 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 1 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

#### a) Hasil Kemandirian belajar Belajar tiap Indikator:

- Kemandirian hadir tepat waktu : 3.83 / 95.83%=Sangat Baik
- Kemandirian Bertanya saat tidak paham : 2.78 / 69.44%=Baik
- Kemandirian Mengerjakan Tugas : 2.56 / 63.89%=Baik
- Kemandirian Aktif Menjawab Pertanyaan : 3.22 / 80.56%=Sangat Baik
- Kemandirian memiliki inisiatif membuat catatan : 2.67 / 66.67%=Baik
- Kemandirian membuat perencanaan dalam belajar : 2.72 / 68.06 %=Baik

Gambar 2: Grafik Rataan Tiap Indikator



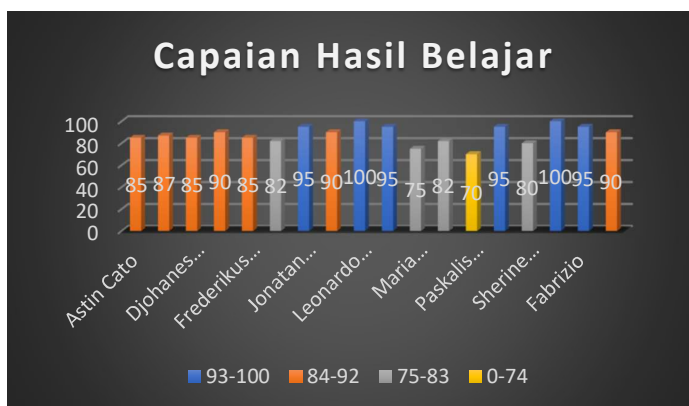
#### b) Hasil belajar Belajar tiap Indikator:

Capaian pembelajaran siswa dalam kategori mahir adalah 20%, cakap 50%, layak 30%, dan baru berkembang 0%. Model pembelajaran berdiferensiasi berbasis PBL menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya secara kesinambungan. Sesuai capaian hasil belajar siswa dalam Siklus 1 yaitu:



- 1) Siswa yang mendapatkan nilai 93-100 sebanyak 6 siswa= 96.67 (33,33%) = Sangat Baik/Mahir
- 2) Siswa yang mendapatkan nilai 84-92 sebanyak 7 siswa= 87.43 (38,89%) = Baik/Mahir
- 3) Siswa yang mendapatkan nilai 75-83 sebanyak 4 siswa = 79.75 (22,22%) = Cukup
- 4) Siswa yang mendapatkan nilai 0-74 sebanyak 1 siswa = 70.00 (5,56%) =Masih Berkembang

Gambar 3: Grafik Capaian Hasil belajar



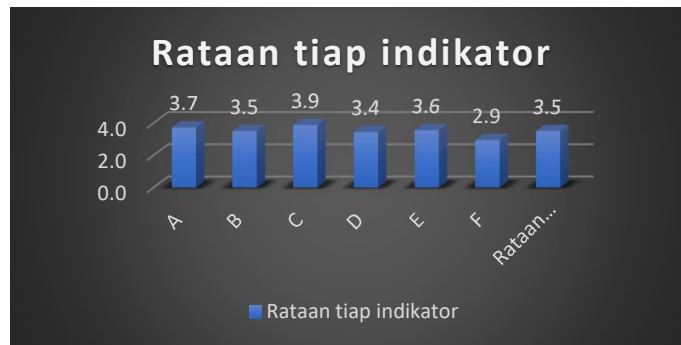
## 2. Data aktivitas kemandirian dan Hasil belajar siswa Siklus 2.

Data aktivitas kemandirian belajara siswa dalam pembelajaran siklus 2 yang dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2023 pada jam pembelajaran PAK di SD Santo Fransiskus Sragen kelas III. Siklus 2 tersebut dilaksanakan pada 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 2 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

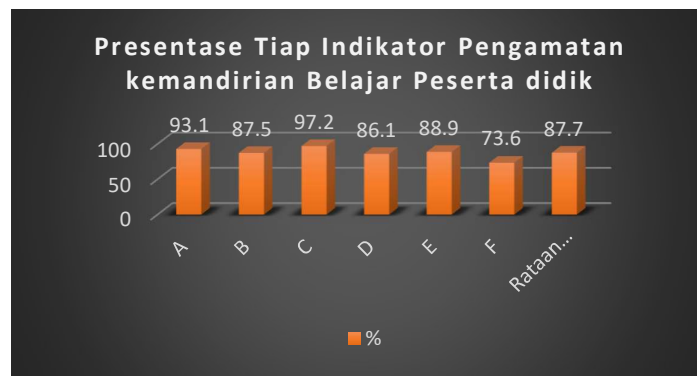
### a) Hasil Kemandirian dan Hasil Belajar tiap Indikator:

- A. Kemandirian hadir tepat waktu : 3.72 / 93.06%=Sangat Baik
- B. Kemandirian Bertanya saat tidak paham : 3.50 / 87.50%=Baik
- C. Kemandirian Mengerjakan Tugas : 3.89 / 97.22%=Baik
- D. Kemandirian Aktif Menjawab Pertanyaan : 3.44 / 86.11%=Sangat Baik
- E. Kemandirian memiliki inisiatif membuat catatan : 3.56 / 88.89%=Baik
- F. Kemandirian membuat perencanaan dalam belajar : 2.92 / 73.61%=Baik

Gambar 4: Grafik Rataan Tiap Indikator kemandirian Belajar



Grafik 4 Presentase Kemandirian Belajar

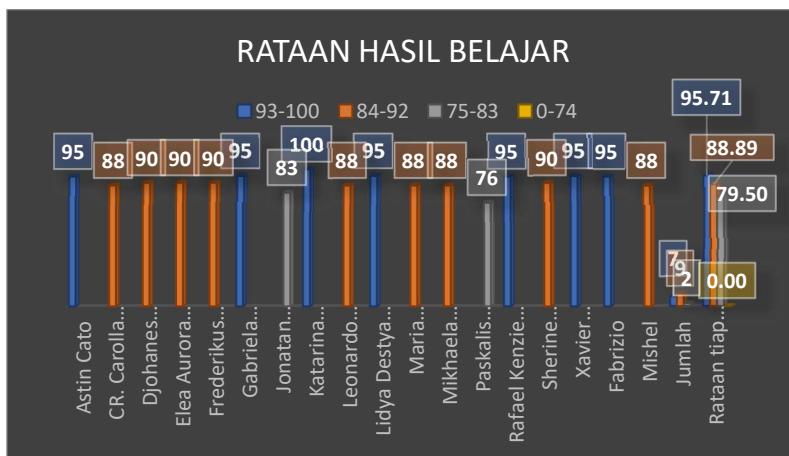


b) Data Kemandirian Belajar tiap Indikator

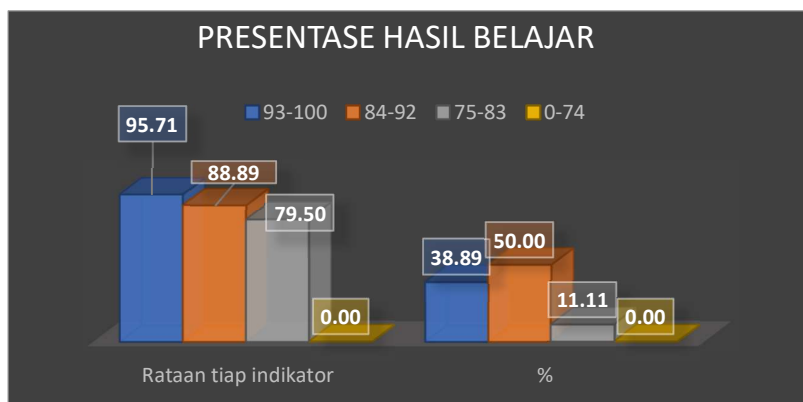
Hasil di atas terlihat bahwa Rataan/Persentase capaian belajar siswa ialah:

- 1) Siswa yang mendapatkan nilai 93-100 sebanyak 7 siswa = 95.71 (38.89%) = Sangat Baik/Mahir
- 2) Siswa yang mendapatkan nilai 84-92 sebanyak 9 siswa = 88.89 (50.00%) = Baik/Mahir
- 3) Siswa yang mendapatkan nilai 75-83 sebanyak 2 siswa = 79.50 (11.11%) = Cukup
- 4) Siswa yang mendapatkan nilai 0-74 sebanyak 0 siswa = 0 (0%) = Masih Berkembang

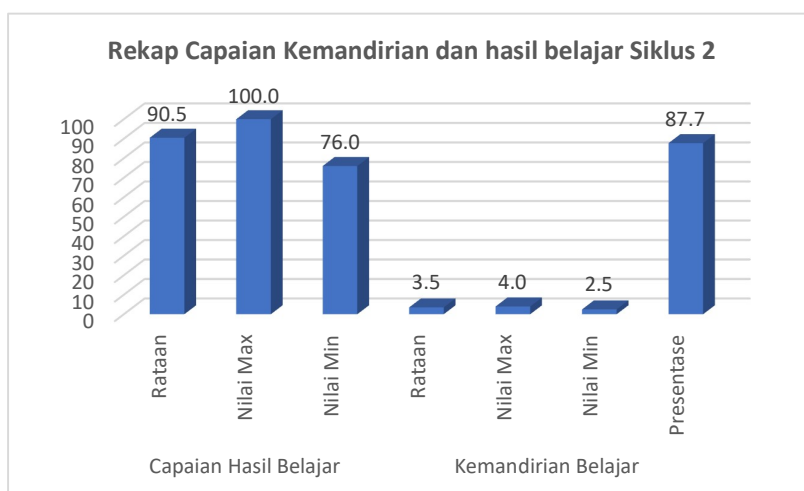
Grafik 5 Rataan Hasil Belajar



Grafik 6 Presentase Hasil Belajar



Grafik 7 Rekap Capaian Kemandirian dan hasil belajar



Berdasarkan hasil dari siklus 1 diketahui bahwa kemandirian dan hasil belajar siswa terhadap materi Aku Tumbuh dan Berkembang perlu tindak lanjut ke siklus II. Tindakan menghubungkan data hasil penelitian dengan teori PBL dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam bakat dan minat peserta didik, dapat dilihat bahwa kemandirian siswa mencapai 74.07% termasuk dalam kriteria Kemandirian Belajar baik. Ini sesuai dengan karakteristik PBL yang mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mencari informasi, mengatasi kendala, dan memecahkan masalah. Dalam proses PBL, siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas kinerjanya sendiri, termasuk dalam pengembangan dan penerapan kecakapan tertentu, yang sesuai dengan temuan bahwa siswa menjadi lebih mandiri dalam penelitian ini, namun masih perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi. Namun masih ada 1 peserta didik yang masih berkembang (5.56 %) yang masih membutuhkan pendampingan guru terutama dalam 3 (tiga) kemandirian belajar yaitu: Kemandirian bertanya ketika tidak paham, kemandirian aktif menjawab pertanyaan guru, dan kemandirian membuat perencanaan dalam belajar. Maka observasi kemandirian belajar siklus 1 akan berlanjut pada siklus 2 untuk memastikan perkembangan peserta didik melalui pendampingan khusus sebelum memasuki penelitian siklus 2.

Berdasarkan hasil dari siklus 2 diketahui bahwa kemandirian belajar siswa terhadap materi Kisah Yusuf mengalami peningkatan. Tindakan menghubungkan data hasil penelitian dengan teori PBL dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam bakat dan minat peserta didik, dapat dilihat bahwa kemandirian siswa mencapai peningkatan rata-rata dari 74.07% siklus 1 menjadi 87.73 % siklus 2, termasuk dalam kriteria Kemandirian Belajar Sangat Baik/Mahir. Ini sesuai dengan karakteristik PBL yang mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mencari informasi, mengatasi kendala, dan memecahkan masalah. Dalam proses PBL, siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas kinerjanya sendiri, termasuk dalam pengembangan dan penerapan kecakapan tertentu, yang sesuai dengan temuan bahwa siswa menjadi lebih mandiri dalam penelitian ini. Kemandirian belajar yang dihasilkan siswa sudah cukup maksimal sehingga penelitian cukup dengan hasil Siklus 2, namun peningkatan kemandirian dan hasil belajar tetap harus ditingkatkan dalam pembelajaran selanjutnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis PBL dengan kreativitas dan inovasi sedemikian rupa dapat menghasilkan kemandirian dan hasil belajar siswa kelas III di SD Santo Fransiskus Sragen yang cukup maksimal pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Hal ini didukung dengan adanya sarana prasarana yang mendukung baik dari teknologi maupun perlengkapan pembelajaran siswa. Peningkatan kemandirian dan hasil belajar ini ditandai dengan hasil pengamatan guru kepada siswa dan hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik ini mengalami peningkatan kemandirian dan hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 74,21% meningkat menjadi 87,8% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siswa kelas III SD Santo Fransiskus Sragen, maka dapat dikemukakan saran-saran, agar siswa selalu memperhatikan anjuran guru dan melaksanakan tugas dengan baik guna meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa melalui keaktifan dalam proses pembelajaran berdasarkan kondisi diferensiasi siswa. Siswa lebih disiplin dalam memanfaatkan waktu, terutama waktu untuk belajar, baik saat berada di kelas maupun di luar kelas, misalnya aktif dalam mencari informasi terkini mengenai aspek-aspek pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa diajak untuk semakin aktif berliterasi sesuai kemampuan belajar dan kemampuan bakat minat siswa.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Santo Fransiskus Sragen disarankan kepada guru agar menggunakan strategi pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti maupun pada pembelajaran mata pelajaran lain sehingga pemberian materi dan metode dapat disesuaikan dengan diferensiasi pada siswa masing-masing. Penggunaan populasi atau sampel dalam jumlah yang lebih besar dan divariasikan dengan kelompok kontrol bagi peneliti yang meneliti masalah serupa sehingga dapat diketahui hasil penelitian yang lebih baik lagi. Dalam hal ini, disarankan lebih lanjut untuk mampu mengidentifikasi tingkat diferensiasi siswa agar penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis PBL ini semakin membantu siswa dalam peningkatan kemandirian dan hasil belajar secara lebih maksimal.

## DAFTAR REFERENSI

- Astuti, A., Mulianingsih, F., & Soleh, M. (2022). Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya dalam Humanistik Persaudaraan. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.89>
- Aji, S. B., & Mediatati, N. (2021). *Penerapan problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 2734–2780.
- Bungsu, T. K., Vilardi, M., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). “Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika di SMKN 1 Cihampelas”. *Journal on Education*, 1(2), 382-389.
- Farid, Ilham, et al. "Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 4.6* (2022): 11177-11182.
- Hartutik, H. (2022). *Peningkatan Prestasi Siswa Tentang Masyarakat Peduli Lingkungan Tematik Kelas V Semester II SDN Purwokerto 2 Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018*. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 9(1), 71-76.
- Indriyani, L. (2019, May). *Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kognitif siswa*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 17-26).
- Kemendikbud. (2021). *Bahan ajar profil pelajar Pancasila* (Kemendikbud (ed.), Kemendikbud.<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/a9151c70-96fe-4594-aa38-e40e5d7ad237.pdf>
- Kemendikbudristek, 2021. *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)* . Jakarta : Kemendikbudristek
- Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kemendikbudristek, 2021, "Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti", Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Jakarta.
- Luturmas, Y., Diana, E., Abdusshomad, A., & Wiranata, R. R. S. (2022). *Implementasi Struktur Kurikulum Berdasarkan Kemendikbudristek No 371/M/2021 Dan Pp No 57 Tahun 2021 Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Tahun Ajaran 2022/2023 Di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Multidisipliner BHARASA*, 1(2), 71-81.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). *Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila*. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis isi da Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). *Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1-25.
- Nurahman, Unu (2022. best practise PPG daljab 2022 .. *Pendidikan Guru Penggerak*
- Oktifa, Nita, 2022 “5 Faktor Penyebab Munculnya Rasa Bosan Pada Siswa Saat Belajar”, Artikel Aku Pintar, [htPBL://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/faktor-penyebab-munculnya-rasa-bosan-pada-siswa-saat-belajar](https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/faktor-penyebab-munculnya-rasa-bosan-pada-siswa-saat-belajar)

- Rahma, Arin, 2022, “*Faktor Penyebab dan Cara Mengatasi Perbedaan Siswa Dalam Belajar*”  
Artikel:
- Rukmini, E. (2008). *Deskripsi singkat revisi taksonomi bloom*. Majalah Ilmiah Pembelajaran, 4(2).
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar*. Pandawa, 2(2), 278-288.
- Sapitri, L. 2022. *Studi Literatur Terhadap Kurikulum Yang Berlaku Di Indonesia Saat Pandemi Covid-19*. Jurnal Upi, 2(19), 227–238.
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3).
- Suwartiningsih, dkk, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021*”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Volume 1, nomor 2, 2021, hal. 80-94,
- Turmuzi, M., & Hikmah, N. (2021). *Hubungan Pembelajaran Daring Google Classroom Pada Masa COVID-19 dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1512-1523.